

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah suatu penyakit dimana sel-sel dapat membelah secara abnormal tanpa kontrol dan dapat menyerang jaringan di sekitarnya (*National Cancer Institute*, 2014). Kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel atau jaringan abnormal yang tumbuh sangat cepat dan tidak terkendali, sel-sel tersebut menyerang jaringan biologis lainnya, baik dengan *invasi* pertumbuhan langsung disebelah atau dengan *metastasis* pertumbuhan sel ketempat yang jauh (Sunaryati, 2011).

Prevelensi penyakit kanker di Indonesia cukup tinggi, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) prevelensi tumor atau kanker mencapai 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 330 orang. Kanker tertinggi yang terjadi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara dan kanker rahim, sedangkan kanker tertinggi terjadi pada laki-laki adalah kanker paru-paru dan kanker kolorektal. WHO dalam situs resminya melansirkan bahwa pada tahun 2015 penderita kanker sebanyak 9 juta orang, dan pada tahun 2030 akan bertambah sebanyak 11,4 juta orang, setiap tahunnya diperkirakan terdapat 190 ribu penderita baru dan seperlimanya meninggal akibat penyakit kanker (Round, 2013).

Penyakit kanker memiliki beberapa penatalaksanaan, penanganan penyakit kanker diantaranya menjalankan terapi kemoterapi, operasi

pembedahan, dan radioterapi penyinaran (Rasjidi, 2010). Kemoterapi adalah suatu pengobatan yang sering dilakukan pada pasien yang menderita penyakit kanker, pengobatan kemoterapi bersifat sistemik dengan menggunakan obat sitostotik, obat ini berfungsi untuk membunuh atau memperlambat sel dan jaringan kanker, obat-obatan kemoterapi yang sudah dimasukan kedalam tubuh pasien maka obat tersebut akan menuju bagian seluruh tubuh dan mengalir bersama darah untuk membunuh sel kanker yang berada di jaringan atau di organ manusia (*Cancer Council Australi*, 2014). Pasien yang menderita penyakit kanker yang menjalankan kemoterapi akan merasakan tanda dan gejala seperti mual, muntah, rambut rontok, kulit keriput, nafsu makan menurun, dan dapat menimbulkan stress, psikologis, spiritual dan yang sering terjadi yaitu fatigue serta kualitas tidur (Rasjidi, 2010).

Fatigue merupakan suatu perasaan lelah dan tidak nyaman yang terjadi meliputi fisik, mental, psikologis dan emosional, dan dapat digambarkan sebagai perasaan yang tidak berdaya atau kurang energi untuk melakukan aktivitas dalam sesuatu hal yang kita inginkan atau kita butuhkan (*American Cancer Society*, 2014). *Fatigue* pada pasien kanker (*cancer related fatigue*) merupakan tanda dan gejala yang sangat umum terjadi pada pasien cancer dan sering terjadi setelah menjalani terapi kemoterapi. Gejala *fatigue* yang terjadi secara terus-menerus maka akan menghambat kemampuan penderita untuk berpartisipasi secara penuh dan mengganggu peran serta melakukan aktivitas sehari-hari (*National Comprehensive Cancer Network*, 2014).

Pasien kanker yang mengalami *fatigue* akan mengalami penurunan kualitas tidur. Kondisi *fatigue* yang terjadi secara terus menerus dapat mempengaruhi keadaan kualitas tidur menjadi buruk. Kualitas tidur adalah kepuasan dan kenyamanan seseorang terhadap tidurnya, apabila seseorang tersebut mengalami kualitas tidur buruk, maka akan memperlihatkan perasaan lelah, mudah gelisah, lesu, apatis, kehitaman di sekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, perhatian terpecah-pecah, tidak konsentrasi dalam berfikir, sakit kepala dan sering menguap atau mengantuk di siang hari (Nugroho, 2017).

Kualitas tidur buruk ditandai dengan *insomnia*, *insomnia* merupakan gangguan tidur yang paling umum dan sering terjadi pada pasien kanker. kualitas tidur pada pasien kanker dapat terganggu karena sakit fisik seperti nyeri, efek samping obat-obatan (misal mual, muntah, diare), lingkungan (suhu dan kebisingan ruangan), gaya hidup (pola makan, olah raga, rutinitas tidur, kondisi emosional), dan dampak psikologis dari kanker. Kualitas tidur merupakan hal yang penting dalam proses penyembuhan suatu penyakit. Kualitas tidur yang baik dapat meningkatkan fungsi daya imun dan kesehatan mental pada penderita kanker. Kualitas tidur yang baik akan memperlihatkan perasaan tenang, badan segar, energik dan dapat melakukan aktifitas di pagi hari. Kualitas tidur yang baik sangat penting bagi manusia agar mendapatkan dan menjalankan hidup yang sehat (Wavy, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2015) didapatkan bahwa pasien yang mengidap penyakit kanker mengalami *fatigue* dan perubahan kualitas

tidur, sehingga merasakan kelelahan. Penelitian tersebut senada dengan penelitian Intan (2017), bahwa *fatigue* dan gangguan tidur dialami karena seringnya pasien melakukan kemoterapi, sehingga efek kemoterapi semakin bertambah dan terus meningkat. Seiring perjalanan melakukan kemoterapi, penderita akan mengalami kelelahan yang dapat menyebabkan penurunan kualitas tidur.

Berdasarkan studi pendahuluan di RSI Sultan Agung Semarang dalam kurun waktu 1 bulan terakhir dibulan Agustus 2018, didapatkan 143 pasien. 60% menderita penyakit kanker stadium 3-4. Dalam waktu sehari terdapat 16-25 pasien yang menjalankan terapi kemoterapi dengan siklus waktu yang berbeda-beda dan bermacam-macam jenis penyakit kanker yang diderita. Terdapat macam-macam penderita kanker seperti 65% ca mammae, 10% ca colon, 5% ca colonrektal, 5% ca nasofaring, 5% ca pancreas, 2% ca sigmoid, 2% ca fibrosarcoma, 2% ca plansa, 2% ca pularcoma, 2% ca agina sarcoma. Hasil wawancara dengan kepala ruang didapatkan pasien yang baru melakukan kemoterapi sering merasakan lelah fisik dan badan terasa panas, serta mengeluh susah untuk memulai dan mempertahankan tidur, sedangkan pasien yang sudah lama menjalankan kemoterapi didapatkan sedikit pasien yang mengalami *fatigue* karena pasien sudah mulai terbiasa dengan efek kemoterapi, serta pasien sudah dapat mempraktikan terapi tahajud yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan memulai tidur. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian hubungan *fatigue* dengan kualitas tidur pada pasien kanker setelah menjalani kemoterapi.

B. Rumusan Masalah

Penyakit Kanker termasuk faktor utama penyebab kematian di dunia, prevelensi penderita kanker setiap tahun semakin bertambah dan meningkat. Penderita kanker sering mengalami berbagai masalah, salah satunya kelelahan atau *fatigue* dan gangguan tidur penderita kanker. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Adakah hubungan antara *fatigue* dengan kualitas tidur pada pasien kanker setelah menjalani kemoterapi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian secara umum ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *fatigue* dengan kualitas pola tidur pada pasien kanker setelah menjalani kemoterapi di RSISA.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden diantaranya adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status perkawinan, dan lama menjalani kemoterapi
- b. Mengidentifikasi *fatigue* pada pasien kanker setelah menjalani Kemoterapi di RSI Sultan Agung
- c. Mengidentifikasi kualitas tidur pada pasien kanker setelah menjalani Kemoterapi di RSI Sultan Agung

- d. Menganalisis hubungan *fatigue* dengan kualitas tidur pada pasien kanker setelah menjalani kemoterapi di RSI Sultan Agung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi keperawatan

Sebagai bahan pengetahuan bagi profesi keperawatan dalam meningkatkan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan pasien kanker setelah menjalani kemoterapi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan pustaka untuk meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan antara *fatigue* dengan kualitas tidur pada pasien kanker setelah menjalani kemoterapi.

3. Bagi Klinik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh perawat dalam memberikan dukungan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi untuk meningkatkan kualitas tidur.